

Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, M.A

SUNNATULLAH

VERSUS

TAKDIR

*Merekonstruksi Relasi **Tanggung Jawab** Manusia,
dan **Bencana Alam** dalam Perspektif Al-Qur'an*

Penerbit:
Yayasan eLSiQ Tabarakarrahman
Jakarta, 2026

SUNNATULLAH VERSUS TAKDIR

*Merekonstruksi Relasi Tanggung Jawab Manusia,
dan Bencana Alam dalam Perspektif Al-Qur'an*

Edisi yang Disempurnakan
dari buku berjudul

**"MENGINTIP TAKDIR ILAHI;
Mengungkap Makna Sunnatullah dalam Al-Qur'an"**

ISBN: 978-979-15560-1-9

Februari 2026

All right reserved

Penulis:

Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, M.A.

Kata Pengantar:

Dr. Ahsin Sakho' Muhammad, M.A.

Editor :

M. Yasak, S.Q., M.E

Layout & Desain Cover:

Muhammad Fahmi Fikri, S.T.

Penerbit:

Yayasan eLSiQ Tabarakarrahan

Perumahan Wismamas blok E1, 21-22, Cinangka, Sawangan,
Depok, Jawa Barat, 16516

Hp. 0857 1489 6511

PENGANTAR PENULIS

Buku ini diberi judul **“SUNNATULLAH VERSUS TAKDIR: Merekonstruksi Relasi Tanggung Jawab Manusia dan Bencana Alam dalam Perspektif al-Qur’an**. Pada mulanya, buku ini merupakan disertasi penulis. Kemudian penulis memberi penambahan dan pendalaman pembahasannya. Pada tahun 2007 disertasi ini memperoleh penghargaan sebagai “Disertasi Terbaik ke-1” versi Departemen Agama RI. Karena itu, penulis berharap buku ini akan menjadi karya *masterpiece*.

Dari judul tersebut yang menjadi point penting adalah **“*sunnatullah dan takdir*”**. Kedua istilah ini sudah sangat akrab di telinga kita. Mengacu pada pemahaman umum masyarakat, istilah “*sunnatullah*” sering diidentikkan dengan “*hukum alam*” dalam maknanya keteraturan alam raya. Contohnya seperti perjalanan matahari dari timur ke barat, pergantian malam dan siang, bumi berputar pada porosnya, angin berhembus, hujan yang turun dari langit dan sebagainya. Namun terjadi paradoks ketika melihat perubahan alam raya yang asalnya “*bersahabat*” menjadi “*meng-ganas*”. Contohnya seperti gempa bumi, gunung meletus, tsunami, banjir bandang dan sebagainya. Maka, pandangan masyarakat pun terbelah. Ada yang menganggap sebagai takdir Tuhan, atau dengan kata lain, Tuhan memang berkehendak demikian. Ada yang beranggapan sebagai fenomena alam semata, atau akibat keganasan alam. Dan ada yang melihat hal itu sebagai respons dari perilaku manusia yang menyimpang.

Istilah “*takdir*” juga sering disandingkan dengan “*qadha*”. Ini mengacu pada ketentuan Allah SWT yang bersifat pasti dan mengikat. Bahkan dalam diskursus keislaman, istilah *takdir* sering dijadikan obyek kajian ulama-ulama ilmu kalam. Sementara term

sunnatullah menjadi obyek kajian para ahli kealaman terkait dengan perjalanan alam semesta.

Pemahaman semacam ini memang tidak sepenuhnya keliru. Hanya saja, yang perlu diketahui bahwa *sunnatullah* dan *takdir* sejatinya memiliki makna yang sama, yaitu ketentuan dan hukum-hukum Allah yang bersifat pasti. Persoalannya terletak pada obyek sasaran dari kedua istilah tersebut. Yang banyak dipahami oleh masyarakat, Kalau *sunnatullah* dikaitkan dengan perjalanan alam raya yang teratur, sedangkan *takdir* dikaitkan pada perilaku manusia. Hampir tidak ada yang mengaitkan istilah takdir dengan perjalanan alam raya. Benarkah demikian?

Karena itu, kedua istilah ini harus dikembalikan kepada al-Qur'an untuk menjelaskannya. Sebagaimana dikatakan oleh Ali bin Thalib, "*Istanthiq al-Qur'an.*" "Biarkan al-Qur'an berbicara sendiri." Pernyataan ini bukan berarti membiarkan al-Qur'an berbicara. Akan tetapi, para ulama-lah yang bertanggung jawab untuk menjadikan al-Qur'an bisa berbicara dan menyampaikan kandungan maksudnya. Inilah yang diistilahkan oleh Ali bin Abi Thalib sebagai *Raijal al-Qur'an*.

Jika kita kembalikan kedua istilah ini kepada al-Qur'an, maka sangat tepat sebab kedua istilah ini tertulis di dalam al-Qur'an. Kalau "*sunnatullah*" tertulis dalam bentuk *sunnatullah* dan bentuk-bentuk lain yang semakna, seperti *sunnatul awwalin*, *sunnatina*, *sunnah man qad arsalna*, *sunan*, semuanya berbentuk isim. Sedangkan *taqdir*, termaktub dalam bentuk *taqdir* (isim) dan *qaddara* (fi'il), dan beberapa bentuk yang sederivasi dengannya. Hanya saja, kalau diteliti dari masing-masing istilah tersebut, justru ada pemahaman terbalik dengan pandangan umum masyarakat. Jika diteliti ayat-ayat tentang *sunnatullah* justru obyeknya adalah perilaku sosial manusia. Tidak ada term *sunnatullah* yang dikaitkan dengan keteraturan perjalanan alam raya. Sebaliknya, term *taqdir* terkait dengan perjalanan alam raya. Misalnya di surah Yasin; "*Matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah, 'taqdir'*

atau ketetapan (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (Begitu juga) bulan, Kami 'takdirkan' atau tetapkan bagi(-nya) tempat-tempat peredarannya sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir,) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua." (Q.s. 36: 38-39).

Artinya, keteraturan alam raya diistilahkan oleh al-Qur'an dengan "takdir" bukan "sunnatullah". Inilah persoalan yang perlu dijelaskan secara komprehensif menggunakan metode tafsir maudhu'i dengan kaidah *min al-nash ila al-waqi'* (dari teks al-Qur'an menuju realitas). Dari penjelasan secara menyeluruh terhadap kedua istilah tersebut melalui ayat-ayat al-Qur'an akan tampak jelas persamaan dan perbedaannya. Hal ini sekaligus meluruskan pemahaman kognitif masyarakat terhadap istilah *sunnatullah* dan *takdir*.

Sebagai asumsi dasar, *sunnatullah* lebih tepat dikaitkan dengan perilaku sosial masyarakat. Maka *sunnatullah* bisa berarti "hukum kemasyarakatan", atau ketetapan Allah yang berlaku di kehidupan masyarakat. Jadi, *sunnatullah* mengungkap hukum-hukum kemasyarakatan yang termaktub di dalam al-Qur'an, seperti ajal bangsa, perubahan masyarakat, kehancuran umat, dan lain-lain. *Sunnatullah* juga membaca ulang perjalanan kisah-kisah umat terdahulu, khususnya akhir perjalanannya. Dari sini bisa diketahui apakah kaum nabi Nuh, kaum 'Ad (Hud), kaum Tsamud (Sholeh), Kaum Madyan (Syu'aib), kaum Luth, Fir'aun, dibinasakan akibat kesalahan akidah (*kufr akidah*) atau kesalahan perilaku (*kufr ni'mat*). *Sunnatullah* sebagai hukum kemasyarakatan akan terus berlaku mengikuti perjalanan kesejarahan manusia sepanjang masa. Karena itu, penelitian menjadi cukup penting untuk menyingkap kerancuan makna keduanya, terutama dalam konteks bencana alam. Inilah yang diistilahkan oleh penulis "kontekstualitas *sunnatullah*".

Ala kulli hal, semoga kehadiran buku ini memberi kontribusi keilmuan, khususnya dalam bidang keislaman dan kealquranan.

Tentu saja, “*tiada gading yang tak retak*”. Kekurang-sempurnaan buku ini juga menjadi tanggung jawab para pembaca untuk melakukan koreksi ilmiah agar buku ini lebih sempurna. Bagi masyarakat umum, buku ini juga bisa menjadi bacaan menarik karena akan memberi pemahaman yang mungkin berbeda sama sekali dengan pemahaman *mainstream*, khususnya menyangkut istilah *sunnatullah* dan *takdir*.

Penulis juga perlu mengucapkan terima kasih kepada siapa saja yang terlibat dalam proses penebitan buku ini. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada ALUMNI ITB '74 yang bekeenan mensponsori penerbitan buku yang sempat “*mangkrak*” cukup lama. Dengan iringan do'a semoga Allah SWT membalas dengan “pahala” yang terbaik. Juga sahabat penulis, M. Yasak yang mengedit dan mengawal perjalanan buku ini sampai terbit.

Secara khusus, buku ini penulis persembahkan kepada orang-orang terkasih, Fadilah Masrur (istri), Aulia Nida Kamila, M. Wildan Aulia Robbany, M. Faza Aulia Robbany, M. Rif'an Aulia Robbany, Fatia Aulia Majida dan Hilma Aulia Malika. Semoga buku ini menginspirasi mereka untuk terus bergulat dan bergelut dalam dunia keilmuan, sekaligus meneladankan kepada mereka kebanggaan terhadap ilmu. Penulis juga berharap buku ini menjadi tabungan amal-soleh. Amin!

Pondok Cabe, 12 Januari 2026

Ahmad Husnul Hakim IMZI

KATA PENGANTAR
"SUNNATULLAH" DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN.

Oleh : Dr. Ahsin Sakho Muhammad

Pada saat Allah akan menurunkan Nabi Adam ke bumi, Allah telah mempersiapkan bumi ini dengan segala fasilitas yang memungkinkan manusia hidup di bumi ini dengan baik. Hal itu dilakukan oleh Allah sesuai dengan sifat Rahman dan RahimNya. Penciptaan alam semesta selama enam masa sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qur'an, dimulai dengan penciptaan kerangka bumi selama dua masa, setelah itu pada dua masa berikutnya Allah menciptakan gunung gunung sebagai pasak bumi agar bumi tidak goncang, flora dan fauna dan apa yang menjadi kebutuhan makhluk di bumi. Kemudian Allah menciptakan langit dan seisinya selama dua masa. Setelah semua selesai Allah "mempersilakan" Nabi Adam dan Siti Hawa untuk turun ke bumi sebagai "khalifah" yang akan menjalankan misi Allah. Nabi Adam dan Siti Hawa turun ke bumi setelah didahului dengan "pelanggaran" yang dilakukan oleh keduanya, yaitu memakan buah terlarang. Sebagai konsekwensi atas "pelanggaran" tersebut, maka Nabi Adam dan Siti Hawa divonis turun ke bumi oleh Allah, untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan perjuangan dan kelelahan. Bagi anak keturunan Nabi Adam yang ingin kembali ke surga, mereka harus menjalani kehidupan yang baik, beribadah kepada Allah dan beramal saleh. Sementara mereka yang tidak mau menghadapi tantangan kehidupan, menyerah kepada hawa nafsu, tidak mengikuti petunjuk Allah, akan merasakan kepedihan baik di dunia maupun di akhirat nanti. Cerita tentang turunnya Nabi Adam ke bumi mempunyai banyak hikmah bagi kehidupan kita.

Bumi yang disiapkan untuk menjadi hunian bagi manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan serba terbaik dan lengkap untuk kebutuhan manusia sepanjang sejarah kehidupan umat manusia. Air yang jernih, udara yang bersih, flora dan fauna yang beraneka ragam telah menghiasi bumi ini dalam jumlah yang sangat banyak, sehingga terjadi pemandangan yang indah, laut yang kaya raya dengan biotanya, dan sebagainya. Firman Allah dalam surah at-Tin: 9 menjelaskan bahwa Allah adalah pencipta terbaik dari pencipta pencipta selainNya. Begitu juga pada ayat 7 surah as-Sajdah dijelaskan bahwa Allah telah berbuat ihsan (kebaikan) terhadap apa yang Dia ciptakan. Ayat 5 surah at-Tin menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam sebaik-baiknya bentuk. Tidak ada hewan yang mempunyai bentuk seindah manusia. Semuanya itu adalah anugerah Allah yang tak ternilai bagi manusia.

Manusia diberi amanah oleh Allah untuk menjaga dirinya dan kelestarian alam semesta agar bisa dimanfaatkan oleh anak cucu mereka sepanjang ada kehidupan di planet bumi ini. Namun manusia sendiri sering membuat kerusakan. Alam yang tadinya bersahabat dengan manusia, menjadi tidak bersahabat, air tercemar, hutan gundul. Terjadilah pemanasan global. Banjir di mana-mana. Kebakaran hutan juga terjadi di banyak tempat, dan sebagainya. Semua itu karena ulah manusia sendiri. Manusia merusak dirinya sendiri ketika tidak bisa merawat badannya dengan mengonsumsi makanan dan minuman yang terlarang.

Manusia dipilih oleh Allah sebagai khalifah, yaitu sebagai pemimpin di bumi ini yang bertugas melestarikan pesan-pesan Allah di bumi. Sebagai penghargaan kepada manusia, Allah menundukkan semua benda yang ada di alam semesta kepada manusia. Tidak ada makhluk di dunia ini yang bisa mengalahkan manusia. Manusia bebas untuk memanfaatkan sumber daya alam, tapi tetap dibebani tanggung jawab. Salah satu bentuk

"penundukkan" Allah terhadap alam adalah adanya hukum alam yang diberikan oleh Allah kepada seluruh benda yang ada di alam semesta ini. Semua karakteristik yang ada pada satu benda di alam semesta ini yang akhirnya menjadi "hukum alam" atau "*sunan kauniyyah*" atau juga sering diistilahkan dengan "*an-Nawamis al-Kauniyyah*", sebagai indikator Maha luasnya pengetahuan Allah yang dalam bahasa Al-Qur'an adalah "*kalimatullah*". Statemen Al-Qur'an dalam hal ini adalah sangat benar. Bahwa jika semua air lautan dijadikan tinta dan semua pepohonan dijadikan pena untuk menulis ilmu pengetahuan Allah, maka hal itu pun tidak akan cukup untuk menuliskan "*kalimatullah*" walaupun ditambah lagi sebanyak itu. (al-Kahf: 109) (lih. Surah Luqman:27). Dengan adanya "*sunan kauniyyah*" ini manusia bisa menggunakan semua apa yang ada di bumi ini untuk kepentingan mereka sesuai dengan karakteristiknya. Untuk memanfaatkan sumber daya alam, maka manusia perlu mengadakan penelitian lebih dahulu terhadap benda-benda yang ada di sekeliling mereka. Allah telah "membenamkan" pengetahuan-Nya ke dalam benda-benda tersebut. Bisa dibayangkan betapa luasnya pengetahuan Allah dan betapa sedikitnya pengetahuan manusia. Sebagai contoh pada saat ini pengetahuan tentang "jantung manusia" telah diketahui oleh banyak dokter ahli. Namun demikian masih banyak persoalan jantung yang belum diketahui oleh manusia. Belum lagi jantung hewan yang lain. Begitu juga dengan organ tubuh manusia lainnya. Dari tahun ke tahun selalu saja ada hal-hal yang baru tentang organ tubuh manusia. Semua itu menunjukkan keluasan pengetahuan Allah dan sedikitnya pengetahuan manusia.

Sunan kauniyyah yang diberikan oleh Allah tidak akan mengalami perubahan sampai kapanpun. Api mempunyai sifat panas. Air yang dipanaskan sampai suhu 100 derajat akan mendidih. Air bisa membeku dalam suhu 0 derajat. Nasi dengan kandungan karbohidratnya bisa menjadi makanan pokok manusia,

dan seterusnya. Allah menjadikan "*sunnah kauniyah*"-Nya berlaku secara tetap sepanjang hidup manusia di bumi ini, agar bisa dimanfaatkan untuk kehidupan mereka. Betapapun demikian, Allah bisa saja melakukan perubahan atau mem-"*pause*" atas "*sunnah kauniyyah*"-Nya menuju kepada sifat yang lain, sebagaimana api yang tidak bisa membakar Nabi Ibrahim. Nabi Yunus yang bisa bertahan hidup dalam perut ikan besar. Nabi Isa yang dilahirkan tanpa ayah. Tongkat Nabi Musa yang berubah menjadi ular, dan sebagainya. Hal itu sengaja dilakukan oleh Allah untuk memberi pengetahuan dan pelajaran kepada manusia bahwa "*sunnah kauniyyah*" tersebut adalah diciptakan oleh-Nya. Namun demikian dalam Al-Qur'an kata "*sunnah*" tidak untuk pengertian "*sunnah kauniyyah*" ini, karena memang hal ini sudah umum diketahui masyarakat. Bahwa "*sunnah kauniyyah*" tidak akan berubah juga tidak dibahas dalam Al-Qur'an.

Fokus yang ingin dikemukakan oleh Al-Qur'an dengan "*sunnah kauniyyah*" adalah bahwa manusia perlu bersyukur atas anugerah Allah kepada mereka yaitu berupa alam semesta yang dihibahkan Allah kepada mereka. Manusia perlu memperhatikan perilaku alam semesta, apakah dengan menjelajahnya dengan alam fikiran saja sebagaimana yang bisa dilakukan oleh orang biasa atau melalui penelitian dan kajian ilmiah sebagaimana yang dilakukan oleh ilmuwan. Dengan memerhatikan perilaku alam semesta, manusia semestinya bertambah keyakinannya terhadap ke-Mahakuasaan Allah, untuk selanjutnya tunduk dan patuh kepada-Nya dengan selalu mengabdikan kepada-Nya. Inilah pesan spiritual yang perlu mendapatkan perhatian dari manusia.

Persoalan "*sunnah kauniyah*" mendapatkan porsi yang besar dalam kehidupan umat manusia. Bangsa-bangsa yang maju adalah bangsa yang selalu meneliti tentang *sunnah kauniyah* ini. Semua hasil kemajuan teknologi adalah karena perhatian besar terhadap

sunnah ini. Namun ada hal yang sering dilupakan oleh manusia adalah persoalan "*sunnah*" yang lain yaitu "*sunnah ijtima'iyah*" atau perilaku sosial, atau "*sunnah tarikhiyyah*" atau hukum sejarah. Al-Qur'an justru sangat menaruh perhatian dengan "*sunnah ijtima'iyah*" ini, karena di sinilah letak misi Al-Qur'an yang ingin disosialisasikan kepada manusia sepanjang sejarah kenabian. Kata "*sunnah*" dalam Al-Qur'an ditujukan kepada "*sunnah ijtima'iyah*" ini. Inti dari "*sunnah ijtima'iyah*" adalah bahwa perilaku menyimpang dari sekelompok umat manusia yang tidak sesuai dengan aturan Allah akan berakibat negatif dalam kehidupan umat manusia. Perilaku negatif yang paling tinggi adalah pengingkaran terhadap kekuasaan Allah, pendustaan kepada ayat-ayat Allah, nabi-nabi-Nya, menyekutukan Allah dengan lain-Nya, semua perbuatan maksiat kepada Allah, seperti membunuh orang lain tanpa hak, memakan harta riba, mencuri, melakukan perbuatan sihir, memakan harta anak yatim, dan sebagainya. Allah menggunakan semua perbuatan maksiat tersebut dengan kata "*fasad*". Semakin besar nilai negatif dari pekerjaan tersebut dan semakin besar dampaknya di masyarakat, semakin besar pula resiko yang akan dipikul oleh masyarakat tersebut.

Al-Qur'an telah menceritakan kebinasaan dan kenistaan kaum pendurhaka dahulu, seperti kaum Nabi Nuh, kaum Nabi Hud ('Ad), kaum Nabi Saleh (Tsamud), kaum Nabi Lut, kaum Nabi Syu'aib (Madyan dan Ashhab al-Aykah), Raja Fir'aun dan pendukungnya, "*ashhab al ukhdud*", bangsa Iram, bangsa Saba' dan sebagainya. Mereka mendapatkan siksaan dari Allah atas semua kedurhakaan yang telah mereka lakukan dengan berbagai macam siksaan. Ada yang berupa banjir bah (kaumnya Nabi Nuh), tenggelam di lautan (Fir'aun), tertelan di bumi (Qarun), goncangan yang dahsyat, angin yang sangat dingin (kaum 'Ad), bumi dijungkir balikkan. Semua itu menjadi pelajaran sejarah bagi umat Islam dan manusia pada umumnya.

Apa yang terjadi pada masa lalu bisa terulang lagi pada masa sekarang, manakala faktor-faktor yang membuat mereka binasa terulang lagi walaupun siksaan itu dalam bentuk lain. Pada saat ini merebaknya penyakit aids adalah sebagai dampak negatif perbuatan sex yang menyimpang. Penguasa yang zalim tidak akan pernah langgeng dan pasti mendapatkan sangsi dari masyarakat. Ketimpangan yang besar dalam bidang ekonomi antara yang kaya dan miskin akan membawa dampak negatif yang serius pada masyarakat. Perilaku riba yang semakin merebak akan menimbulkan krisis ekonomi. Kemungkaran yang merajalela akan membawa ketidaktenteraman masyarakat. Korupsi yang merajalela akan mengakibatkan nilai-nilai semakin kropos dan sebagai kelanjutannya akan menjadikan satu bangsa terus mengalami kekisruhan, dan sebagainya. Sebaliknya Allah menjanjikan kepada mereka yang beriman dan bertakwa akan mendapatkan kehidupan yang layak. Semua itu adalah "*sunnah ijtima'iyyah*" yang akan selalu terulang sepanjang sejarah hidup manusia. Dengan demikian ada benang merah antara "*sunnah kauniyyah*" dengan "*sunnah ijtima'iyyah*". Hanya saja "*sunnah kauniyyah*" prosesnya bisa berlangsung cepat, sementara "*sunnah ijtima'iyyah*" memerlukan waktu yang relatif lama untuk bisa sampai pada akibat yang ditimbulkan. Al-Qur'an sangat menaruh perhatian kepada "*sunnah ijtima'iyyah*" karena memang di sinilah misi-Nya.

Apa yang disajikan oleh Sdr. Dr. Ahmad Husnul Hakim melalui bukunya ini merupakan hal yang patut kita renungkan bersama. Tulisannya sangat menarik. Kajian "tafsir tematik"-nya menyeluruh dan mengena, sehingga bisa memberikan pandangan Al-Qur'an tentang "*sunnah ijtima'iyyah*". Pemimpin bangsa dan pemuka masyarakat hendaknya memerhatikan persoalan "*sunnah ijtima'iyyah*" ini. Karena sekali terjadi sebuah ketimpangan dalam masyarakat, mereka sendiri yang akan mendapatkan akibatnya. Agar satu ketimpangan tidak menjalar ke masyarakat secara luas,

maka begitu ada ketimpangan, hendaknya pemimpin sudah melakukan langkah-langkah pencegahan. Jika ketimpangan tersebut menjalar secara luas, maka masyarakatlah yang akan menanggungnya. Sejarah telah membuktikan semua itu.

Saya berharap agar buku ini bisa dibaca oleh semua kalangan, baik para pemimpin, psikolog, para orang tua dan lainnya.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS.....	III
"SUNNATULLAH" DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN	VII
DAFTAR ISI.....	XIV
MUKADDIMAH (WAJAH SUNNATULLAH)	1
SUNNATULLAH VERSUS TAKDIR	5
A. MEMAHAMI <i>SUNNATULLAH</i>	5
1. Pengertian Etimologis	5
2. Pandangan Para Ahli terhadap <i>Sunnatullah</i>	8
3. Penjelasan al-Qur'an tentang <i>Sunnatullah</i>	11
a. Klasifikasi <i>Makkiyah</i> dan <i>Madaniyah</i>	12
b. Term-term <i>Sunnatullah</i> dalam Al-Qur'an	13
c. <i>Sunnatullah</i> ditunjukkan dengan Term-term lain	29
1. Sunnah al-Awwalin	29
2. Sunnatullah ditunjukkan dengan Redaksi Sunnat man Qad Arsalnâ, Sunnatinâ, Sunan, dan Sunan al-Ladzîna	41
4. Menjamah Wilayah Sunnatullah	51
a. Sifat dan Karakteristik <i>Sunnatullah</i>	51
1. Konsisten	51
2. Universal	54
b. Hukum Kausalitas dan Usaha Manusia	57
c. Relativitas Waktu	60
B. MEMAHAMI TAKDIR DALAM AL-QUR'AN	64
1. Pengertian Etimologis.....	64
2. Hubungan Antara <i>Qadar</i> dan <i>Qadha'</i>	67
3. Penjelasan al-Qur'an tentang Takdir	69
BENCANA ALAM ANTARA SUNNATULLAH DAN TAKDIR	73
A. Bencana Alam: Pengertian dan Dampaknya	73
B. Bencana Alam Menurut Al-Qur'an	75
1. Term-term Al-Qur'an yang Terkait dengan Bencana Alam.....	75
a. <i>Muṣîbah</i>	76
b. <i>Balâ'</i>	78

c. Fitnah	79
2. Beberapa Bencana Alam dalam Istilah Al-Qur'an	82
a. Rajfah	82
b. Şâ`iqah	83
c. Şaiḥah	84
d. Zalزالah	84
e. Bumi terbalik	85
f. Banjir dan Hama	86
g. Rîḥ Şarşar	86
C. Memahami Takdir Alam	87
KONTEKSTUALISASI SUNNATULLAH DALAM AL-QUR'AN	97
A. AJAL UMAT/KOLEKTIF	97
1. Penjelasan Etimologis	97
2. Penjelasan Al-Qur'an tentang Ajal Ummat	100
B. KEHANCURAN UMAT/BANGSA	103
1. Term-term yang Mewakili Kehancuran Umat	104
2. Hukum Kepastian dalam Kehancuran Umat	105
3. Sebab-sebab Kehancuran Umat	107
a. al-Kiẓb	109
b. Kufr	113
c. Fisq	117
d. Ẓulm	120
4. Kelompok Dominan dalam Konteks Kehancuran Umat	124
a. Muṭraf	125
b. Mala'	128
5. Azab dalam Konteks Kehancuran Umat	130
C. Perubahan Kondisi Obyektif Masyarakat	137
1. Penjelasan Umum	138
a. Teori Peranan Orang Besar (<i>the great individuals</i>)	140
b. Teori Ekonomi	141
c. Teori Ide	141
d. Teori Agama	142

e. Teori Rasial.....	143
2. Penjelasan Qur'ani	143
D. Hukum Penolakan (<i>Mudâfa'ah</i>)	151
WAJAH SUNNATULLAH Jejak Kesejarahan Manusia	
dalam Al-Qur'an	159
A. KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN	161
1. Pengertian Kisah	161
2. Maksud dan Tujuan Kisah.....	167
a. Peneguh hati Rasul dan Orang-orang Mukmin	168
b. Pelajaran dan peringatan.....	169
c. Penjelas Asas-asas Dakwah dan Pokok-pokok Ajaran.....	171
d. Peneguh posisi Muhammad sebagai Rasul Allah	172
B. SUNNATULLAH pada KISAH-KISAH dalam AL-QUR'AN	174
1. Sunnatullah pada Kisah Nuh a.s	174
a. Nuh a.s. dan Kaumnya: Suatu Analisa Historis.....	174
b. Perjalanan Dakwah Nuh a.s.	176
c. Akhir Perjalanan Kaum Nuh a.s.....	181
d. Sebab-sebab Kehancuran Kaum Nuh a.s. : Pelecehan terhadap Harkat dan Martabat Kemanusiaan	185
2. Sunnatullah pada Kisah Nabi Hud dan Kaum 'Ad	190
a. Hud a.s. dan Kaum `Ad: suatu Analisa Historis	190
b. Perjalanan Dakwah Nabi Hud a.s.	194
c. Sebab-sebab Kehancuran Kaum `Ad: Keangkuhan Intelektual	202
3. Sunnatullah pada Kisah Shaleh a.s. dan Kaum Tsamud.....	205
a. Shaleh a.s. dan Kaum Tsamud: suatu Kajian Historis	205
b. Masa Kerasulan dan Sikap Kaum Tsamud.....	208
c. Akhir Eksistensi kaum Tsamud	214
d. Sebab-sebab Kehancuran Kaum Tsamud.....	216
4. Sunnatullah pada Kisah Luth a.s. dan Kaum Sodom.....	219
a. Luth a.s. dan Kaumnya: Suatu Kajian Historis	220
b. Perjalanan Dakwah Luth a.s	221

c. Akhir Perjalanan Kaum nabi Luth a.s	226
d. Sebab-sebab Kehancuran Kaum Luth a.s: Penyimpangan Seksual	229
5. Sunnatullah dalam Kisah Syu`aib a.s. dan Kaum Madyan	232
a. Syu`aib a.s. dan Kaum Madyan: suatu Kajian Historis	232
b. Perjalanan Dakwah nabi Syu`aib a.s.....	234
c. Sebab-sebab Kehancuran Kaum Madyan:	
Kejahatan Ekonomi	242
6. Sunnatullah dalam Kisah Musa a.s. dan Fir`aun	243
a. Riwayat Hidup Musa a.s	244
b. Sebab-sebab Kehancuran Fir`aun: Arogansi Kekuasaan	265
SKENARIO TERJADINYA SUNNATULLAH	268
PENUTUP	273
DAFTAR PUSTAKA	277
a. Kelompok Buku dan Kitab.....	277
b. Kelompok Surat Kabar dan Website.....	283
Riwayat Hidup	284

MUKADDIMAH

(WAJAH SUNNATULLAH)

Sejak semula Al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk untuk menggapai kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia sampai akhirat. Al-Qur'an bisa menyelamatkan manusia keluar dari berbagai kegelapan (*al-Zulumât*) menuju cahaya (*al-nûr*). Al-Qur'an sangat dinamis. Al-Qur'an adalah teks yang hidup, bahkan bisa mendorong manusia untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Nilai-nilai kandungan dalam Al-Qur'an bisa melandasi gerak hidup manusia menuju kepada apa yang dikehendaki oleh Sang Pencipta.

Sebagai kitab *hidâyah*, Al-Qur'an memang tidak menawarkan teori-teori praktis terkait disiplin ilmu tertentu. Karena itu, upaya penafsiran Al-Qur'an harus dilakukan secara terus menerus dan terbuka untuk dilakukan kajian-kajian ulang demi mendapatkan pemahaman-pemahaman baru yang lebih dinamis dan sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia. Pemahaman baru tersebut bisa saja mengoreksi pemahaman kognitif masyarakat yang sudah mapan. Hal ini diperlukan untuk memberikan perspektif yang lebih luas dan proporsional atas sebuah istilah yang telah dipahami secara *salah kaprah*.

Di antara gagasan qur'ani yang sering disalahpahami adalah konsep “**takdir**” dan “**sunnatullah**”. Dua kata ini biasa dimaknai sebagai ketentuan atau ketetapan Allah SWT yang bersifat pasti dan tidak akan mengalami perubahan. Bedanya, jika “sunnatullah” biasa dipahami sebagai ketetapan Allah terkait dengan keteraturan alam raya, seperti perjalanan matahari, pergantian siang dan malam, hujan turun dari langit, air mengalir ke tempat yang lebih rendah, dan sebagainya. Sementara “takdir” sering dikaitkan dengan hal-hal yang tidak menyenangkan. Misalnya, sakit,

kegagalan usaha, mendapat keuntungan sedikit dan lain-lain. Padahal, jika takdir adalah segala ketentuan Allah SWT, seharusnya sehat, keberhasilan, mendapat untung besar dan sebagainya, juga disebut takdir. Begitu juga bencana alam, seperti banjir, gempa bumi, tsunami, gunung meletus, angin topan, dan sebagainya, juga dikatakan sebagai takdir Tuhan.

Mengaitkan takdir Tuhan dengan bencana alam sepiantas tidak ada masalah, padahal ini akan memiliki implikasi yang cukup luas. Sebab akan menempatkan manusia pada posisi pasif. Artinya, manusia tidak ikut andil terhadap terjadinya bencana. Bahkan, akan memunculkan pertanyaan yang sangat mendasar. Benarkah Allah SWT sengaja berkehendak menghancurkan ciptaan-Nya sendiri tanpa alasan? *Na'uzu billâh*, jelas tidak mungkin. Allah SWT memang Maha Perkasa dan Maha Kuasa. Tidak ada seorang pun mampu melawan dan menolak kehendak dan takdir-Nya. Namun, bukankah Allah SWT juga menyifati diri-Nya sebagai *al-Rahmân* (Maha Pengasih tak pilih kasih) dan *al-Rahîm* (Maha Penyayang). Bahkan Al-Qur'an menegaskan, Allah SWT tidak akan pernah sedikit pun menzalimi setiap hamba-Nya. Rahmat-Nya selalu didahulukan dari pada azab-Nya. Kedua sifat itu juga yang mengiringi term *Rabbul 'alamin*.

Kalau tidak dikatakan takdir, biasanya dikatakan sebagai keganasan alam. Anggapan ini bisa saja terkesan ingin menghindari dari ganjalan psikologis atau tidak ingin menuduh Allah SWT sebagai Dzat yang tidak sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya. Padahal anggapan tersebut sama saja meyakini kalau alam raya ini berjalan begitu saja tanpa pengendali atau pengatur. Benarkah alam ini tidak ada yang mengendalikan? Jelas tidak benar, karena secara tegas al-Qur'an menyatakan, *alhamdu lillah Rabbil 'alamin* (segala puji bagi Allah, Tuhan Yang mengatur semesta alam). Apakah istilah hukum alam itu berarti alam memiliki hukum dan

kehendak sendiri layak nya manusia? Atau Apakah Al-Qur'an menyebut keganasan alam sebagai takdir? Bagaimana sebenarnya takdir alam itu? Apakah benar keteraturan alam, seperti perjalanan matahari dari timur ke barat, perputaran bumi pada porosnya, gaya gravitasi bumi, pergerakan malam dan siang disebut oleh al-Qur'an sebagai *sunnatullah*? Bagaimana Al-Qur'an membedakan antara *sunnatullah* dan *takdir*? Inilah persoalan-persoalan krusial yang akan diungkap dalam penelitian buku ini. Buku ini sekaligus meluruskan kesalahpahaman atau kesalahkaprahan masyarakat terhadap kedua istilah tersebut.



SUNNATULLAH VERSUS TAKDIR

Ada persamaan dan perbedaan *sunnatullah* dan *takdir*. Keduanya akan dijelaskan secara detail dan menyeluruh dengan menggunakan metode *maudhu’l*, yaitu dengan menghimpun beberapa ayat yang ada di beberapa surah. Masing-masing akan dijelaskan pengertian etimologis dan terminologisnya agar terlihat karakteristik keduanya. Sedangkan ayat-ayatnya akan dijelaskan dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang mu’tabar.

A. MEMAHAMI SUNNATULLAH

1. Pengertian Etimologis

Kata '*sunnatullah*' terdiri dari dua suku kata, yaitu *sunnah* dan *Allah*. Kata *sunnah* berasal dari kata *sanna yasunnu*. Pada mulanya, ia berarti 'sesuatu yang berjalan dan terjadi secara mudah'. Seperti *sanantu al-mâ' `alâ wajhî* (aku menuangkan-/mengalirkan air ke wajahku), *sanantu al-ṭarîq* (aku berjalan melalui jalan itu), jalan itu begitu mudah dilalui. Sementara bentuk *mashdar*-nya, yaitu *sunnah*, pada masa Arab pra-Islam diartikan dengan *ṭarîqah* (jalan) dan *sîrah* (perilaku).¹ Dikatakan demikian, karena perilaku tersebut seakan-akan berjalan dan berlaku terus dalam kehidupannya.

Menurut Mahmud Syaltut, term *sunnah*, sejak dahulu di kalangan bangsa Arab dikenal sebagai perilaku yang sudah menjadi tradisi, baik terpuji maupun tercela, yang diwarisi secara turun

¹Audah Khalil Abu `Audah, *al-Taṭawwur al-Dalâli bain Luġah al-Syi'r al-Jâhili wa Luġah al-Qur'ân al-Karîm*, (Urdun: Maktabah al-Mannâr, 1985), 170, Abu al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Mukram Ibn al-Manẓur, *Lisân al-'Arab*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), h. 89.

temurun dari nenek moyangnya.² Kemudian kata *sunnah* mengalami perkembangan makna. Ia juga bisa diartikan sebagai *ṭabī'ah* (tabiat atau watak), dan *syarī'ah* (hukum atau peraturan).³

Kata *sunnah* ternyata bisa disandarkan kepada Allah, Nabi, sahabat, dan manusia secara umum. Masing-masing memiliki pengertian sendiri-sendiri. Jika dirangkai dengan kata 'Allah' menjadi 'sunnah Allah' (baca: sunnatullah), ia memiliki beberapa pengertian, yakni: *manhaj*, *syar`* (aturan), *dīn* (agama), *irādah* (kehendak), dan *ḥukm* (ketentuan).⁴ Sunnatullah pun berarti *ḥukmuh fī khalīqatih* (ketentuan-ketentuan-Nya bagi seluruh ciptaan-Nya). Menurut al-Ishfahani (w. 502 H),⁵ sunnatullah berarti *ṭarīqah ḥikmatih wa ṭarīqah ṭā'atih* (cara/hukum yang ditetapkan-Nya dan cara terwujudnya ketaatan kepada-Nya). Ketika kata *sunnah* dirangkai dengan Nabi atau Rasul, berarti *al-ṭarīqah allati yataḥarrāhā al-Nabiy* (suatu cara atau jalan yang dianggap patut oleh Nabi SAW).

Mahmud Syaltut membedakan antara 'sunnah Nabi' dengan 'sunnah sahabat'. Sunnah Nabi berarti cara atau praktek amaliah yang dilakukan Nabi. Sedangkan sunnah sahabat berarti pemahaman mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang didasarkan atas *maqāsid al-Syarī'ah* (tujuan penyarī'atan).⁶ Apabila kata *sunnah* dirangkaikan dengan selain kata 'Allah' dan 'Rasul', maka berarti

²Mahmud Syaltut, *al-Islām 'Aqīdah wa Syarī'ah*, (Kairo: Dar al-Syurūq, 2001), cet. ke-18, h. 490.

³Ibn al-Manzhur, *Lisān al-'Arab*, h. 90.

⁴Lihat Abu 'Audah, *at-Taṭawwur*, h. 169 dan Ibn al-Manzhūr, *Lisān 'Arab*, h. 89.

⁵Abu Qasim al-Husen bin Muhammad al-Ragib al-Ishfahani, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, ditahqiq Sofwan 'Adnan al-Dawudi, (Syria: al-Dar al-Syamiyah), h. 429.

⁶Mahmud Syaltut, *al-Islām...*, h. 493.

waḍa`a (menciptakan hal yang baru). Misalnya *sanna fulân sunnah*, maknanya adalah si fulan menciptakan hal yang baru, lalu diikuti oleh orang-orang setelahnya.⁷

Tabel 1

SUNNAH	ALLAH	حكمه في خليقته (hukum-hukum-Nya bagi seluruh ciptaan-Nya) طريقة حكمته و طريقة طبعته (cara/hukum ketetapan-Nya dan cara terwujudnya ketaatan kepada-Nya)
	NABI	الطريقة التي يتحرىها النبي أو الطريقة العملية التي يطبق بها النبي (Jalan/cara pilihan Nabi yang dianggap patut atau amaliyah yang dipraktekkan oleh Nabi)
	SAHABAT	ما يفهمونه من القرآن بوجوه دلالاته المختلفة بتحري مقاصد الشريعة (Hasil pemahaman dari Al-Qur'an melalui keragaman cara pengambilan dalil, dan memilihnya yang sekiranya sesuai dengan tujuan penyari'atan).
	MANUSIA	كل امرأ بدأ بعمل به قوم من بعده سواء كان حسنة أو سيئة (Setiap sesuatu yang dilakukan pertama kali, kemudian diikuti oleh orang-orang setelahnya, baik terpuji maupun tercela).

⁷Ali Baqqal, *Mu`jam al-Majma`i*, (Teheran: Dansyakah, 1314 H), h. 457.

Pada perjalanan selanjutnya, kata *sunnah* menjadi istilah yang spesifik. Kata *sunnah* dipahami sebagai apa saja yang disandarkan kepada Nabi SAW. baik ucapan, perbuatan, maupun penetapan. Apapun yang tidak dijelaskan oleh al-Qur'an, tetapi dikatakan atau diperbuat Nabi SAW, disebut sebagai *sunnah*. Pengertian *sunnah* yang demikian, boleh jadi, berlaku di kalangan bangsa Arab. Namun perlu diketahui bahwa istilah yang spesifik ini baru muncul setelah Al-Qur'an turun. Yang jelas, kata *sunnah* sebagaimana yang dipahami saat ini bukanlah yang dikehendaki oleh kata *sunnah* dalam Al-Qur'an.

2. Pandangan Para Ahli terhadap *Sunnatullah*

Secara umum, para ulama membedakan *sunnatullah* dalam dua bentuk, yaitu *sunnah kauniyyah* (hukum alam) dan *sunnah ijtimâ'iyah* (hukum kemasyarakatan) -- ada yang mengistilahkan dengan *as-Sunnah at-Târîkhiyyah* (hukum kesejarahan). *Sunnah kauniyyah* adalah hukum-hukum Allah SWT yang berlaku di alam raya. Sedangkan *sunnah ijtimâ'iyah* adalah hukum-hukum Allah yang diberlakukan bagi manusia dalam kehidupan sosial. Kedua *sunnah* ini memiliki kesamaan karakter yaitu senantiasa berlaku konsisten dan tidak akan pernah mengalami penyimpangan. Ia juga bersifat universal, yakni berlaku bagi seluruh manusia, baik muslim maupun non-muslim. Dalam konteks ini, manusia dipandang sebagai sosok utuh yang selalu terikat dengan hukum-hukum tersebut.⁸

Di antara ulama yang lain, ada yang menyebut *sunnatullah* dengan istilah *al-sunan al-ilâhiyyah*. Tidak ada perbedaan substantif pada kedua istilah ini, hanya berbeda dalam pilihan kata.

⁸Lihat Yusuf al-Qardawi, *as-Sunnah: Maşḍaran li al-Ma'rifah wa al-Haḍârah*, (Kairo: Dâr al-Syurûq, cet. ke-3, 2002), h. 206; Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 322.

Taqi Mishbah lebih suka dengan kedua istilah ini, *sunnatullah* atau *as-sunan al-ilâhiyyah*, dari pada ungkapan *al-ḍawâbiṭ al-sâ'idah fî al-af'âl al-ilâhiyyah* (batasan-batasan yang bersifat mengikat dalam perbuatan Allah) atau *al-asâlîb allatî yastakhdimuha Allâh fî irâdati tadbîr al-`âlam wa al-insân* (uslub-uslub yang telah digunakan oleh Allah dalam konteks kehendak dan pengaturan, baik bagi alam maupun manusia).⁹

Para ulama dan intelektual muslim memberikan pengertian yang bervariasi tentang *sunnatullah*. Nurcholish Madjid, guru besar filsafat Islam yang juga *concern* terhadap studi kealqur'anan, menyatakan bahwa *sunnatullah* adalah hukum sejarah terkait dengan kehidupan sosial manusia yang tidak akan pernah berubah. Ia menyebutnya dengan istilah "ilmu lunak" (*soft science*); sedangkan ilmu eksakta ia sebut dengan "ilmu keras" (*hard science*). Perbedaan kedua istilah ini terletak pada kadar kepastiannya. Karena itu, siapapun akan kesulitan membangun suatu teori sebagai hasil generalisasi atas dasar variabel-variabel yang dikumpulkannya. Artinya, meskipun *sunnatullah* bersifat pasti dan tidak akan berubah, tetapi tidak bisa diteliti di dalam laboratorium sebagaimana ilmu eksakta.¹⁰

Muhammad Baqir al-Sadr, seorang ulama Syi'ah ternama yang mendapat gelar kehormatan, *Marja'*, menyatakan bahwa *sunnatullah* adalah hukum-hukum Allah yang berlaku di jagad raya yang bersifat pasti dan tidak berubah. Ia merupakan hukum

⁹Muhammad Taqi Mishbah Al-Yazdi, *al-Mujtama' wa al-Târîkh min Wijhah Naẓr al-Qur'ân al-Karîm*, dialihbahasakan dari bahasa Parsi oleh Muhammad `Abd al-Mun'im al-Haqqani, Teheran: Dar Amir Kabir, 1994, h. 449.

¹⁰Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 2002), cet. ke-4, h. 46-47.

paripurna yang menghubungkan antara peristiwa sosial dan peristiwa sejarah.¹¹

Mahmud Syaltut, mantan *Syekh al-Azhar*, Mesir, menyatakan bahwa pada hakekatnya *sunnatullah* merupakan hukum-hukum Allah yang terkait dengan bangkit dan runtuhnya suatu bangsa.¹²

Sedangkan Muhammad Taqi Mishbah, filosof dan guru besar pada Pusat Studi Islam, Iran, memahami lebih spesifik, bahwa pada hakekatnya *sunnatullah* – yang diistilahkan dengan *al-sunan al-ilâhiyyah* – merupakan azab Allah yang ditimpakan kepada kaum atau masyarakat yang rusak.¹³

Taqi Mishbah membagi *sunnah ilâhiyyah* dalam dua kategori. *Pertama*, Sunnah-sunnah Akhirat (*al-Sunan al-Ukhrâwiyyah*), yakni ketentuan Allah yang terkait dengan kehidupan manusia di akhirat, baik menyangkut pahala maupun siksa. *Kedua*, Sunnah-sunnah Dunia (*al-Sunan al-Dun-yawiyyah*), yakni hukum-hukum Allah yang terkait dengan kehidupan manusia di muka bumi. Kategori yang kedua ini diklasifikasi dalam dua hal pula; 1. Terkait secara khusus dengan perilaku individu. 2. Terkait dengan individu dan sosial sekaligus. Namun dalam konteks pembahasan *sunnatullah*, sunnah-sunnah Allah yang terkait dengan perilaku individu tidak termasuk dalam pembicaraan '*sunnatullah*' ini.

Baqir al-Sadr menjelaskan bahwa peran individu dianggap sebagai salah satu cakupan makna <i>sunnatullah</i> , jika perilaku individu tersebut berpengaruh dalam kehidupan sosialnya. Ia mengistilahkan
--

¹¹Baqir as-Sadr, *Al-Sunan al-Târîkhiyyah fî al-Qur'ân al-Karîm*, (Beirut: Dâr al-Ta`âruf, 1981), cet. ke-2, h. 67.

¹²Mahmud Syaltut, *Ilâ al-Qur'ân al-Karîm*, (Mesir: Dâr al-Hilâl, tt.), h. 131.

¹³Taqi Mishbah, *Mujtama`...`, h. 449.*

dengan 'gerak sejarah'. Yakni, jika aktifitas itu memenuhi tiga persyaratan, (1) Mengandung hukum kausalitas, (2) Memiliki target dan tujuan tertentu, dan (3) Memiliki pengaruh yang luas dan mampu menciptakan gelombang bagi perubahan masyarakat. Dalam kaitan ini, ia mengambil contoh Ibrahim dan pembunuh unta dari kaum Tsamud.¹⁴

Sejalan dengan Taqi Misbah, Abdullah Yusuf 'Ali menyatakan bahwa sunnatullah merupakan ketentuan Allah yang menjadi sebab-sebab kehancuran umat-umat masa lalu, seperti kaum nabi Nuh, 'Ad, Tsamud, dan lain- lain.¹⁵

Bahkan ada yang menyatakan, bahwa kata *sunnatullah* secara umum terkait dengan alam materi dan alam manusia, baik individu maupun masyarakat. Namun, pembahasan *sunnatullah* hanya terbatas pada perilaku manusia dalam konteks kehidupan sosial, bukan individu, apalagi alam raya.¹⁶ Di titik inilah istilah *sunnatullah* berbeda dengan teori yang dibangun oleh para pakar ilmu alam dan fisikawan.¹⁷

3. Penjelasan al-Qur'an tentang *Sunnatullah*

Al-Qur'an menjelaskan term *sunnatullah* dan term lainnya yang memiliki kemiripan makna dalam beberapa ayat. Term-term tersebut bisa diklasifikasi dari sisi *Makkiyah* dan *Madaniyah*.

¹⁴Baqir as-Sadr, *al-Sunan...*, h. 77

¹⁵Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Koran*, (Saudi Arabia: Majma' Malik Fahd, tt.). h. 181.

¹⁶Hasan bin Shalih al-Hamid, *Sunanullâh fi al-Umam min Khilâl Âyât al-Qur'ân al-Karîm*, (Mesir: Dar al-Huda al-Nabawi, 2011 M), hal. 24.

¹⁷Lihat Achmad Baiquni, *al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), h. 10 dan Meer Aneesuddin, *Fatwa-fatwa al-Qur'an tentang alam semesta*, dialihbahasakan oleh Machnun Husein dari *The Universe Seen Through the Quran*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2000), h. 8.

a. Klasifikasi *Makkiyah* dan *Madaniyah*

Tabel tentang ayat-ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah* ini bersumber dari kitab *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, karya Jalalaluddin al-Suyuthi:¹⁸

Tabel 2

No	Al-Qur'an Surah/Ayat	Kategori
1	Fathir/35: 42-43	Makkiyah.
2	al-Isra'/17: 76-77	Makkiyah.
3	al-Hijr/15: 10-13	Makkiyah.
4	Gafir/40: 84-85	Makkiyah.
5	al-Kahf/18: 55	akkiyah.
6	Ali 'Imran/3: 137-138	Madaniyah.
7	al-Anfal/8: 38	Madaniyah
8	al-Ahzab/33: 38-39 dan 62	Madaniyah.
9	an-Nisa'/ 4: 26	Madaniyah.
10	al-Fath/48: 22-23	Madaniyah.

Pada tabel di atas tidak dibedakan term yang berbentuk *sunnatullah* dan lainnya karena di antara ayat-ayat tersebut ada dua term yang disebutkan secara bersamaan dalam satu ayat. Seperti di dalam surah Fâthir ayat 43 disebutkan *sunnatullah* dan *sunnah al-awwalîn*. Juga di dalam surah al-Isrâ' ayat 76-77, disebutkan *sunnah man qad arsalnâ rusulanâ* dan *sunnatinâ*. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya identik.

¹⁸Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, ditahqiq oleh Sa'id Mamduh, (Beirut: Mu'assah al-Kutub al-Tsaqâfiyyah, 1996), jilid 1, h. 37-39.

b. Term-term *Sunnatullah* dalam Al-Qur'an

Term *sunnatullah* diulang delapan kali di dalam al-Qur'an, tersebar di lima tempat (lihat tabel 2). Ayat-ayat ini akan dijelaskan sesuai urutan turunnya ayat. Dengan metode tafsir *tahlîlî* (analitis) bisa melacak kecenderungan kandungan makna *sunnatullah*, baik *makkiyah* maupun *madaniyah*:

أ. وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا، اسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَكُرَ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَحْوِيلًا {فاطر/35: 43}

“Dan mereka sungguh-sungguh bersumpah atas nama Allah. Sesungguhnya jika datang seorang pemberi peringatan kepada mereka, niscaya mereka akan lebih mendapatkan petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tatkala datang pemberi peringatan kepada mereka, kedatangannya tidak menambah (apa-apa) kecuali mereka semakin jauh (dari kebenaran) karena kesombongan mereka di muka bumi dan rencana jahat mereka. Rencana jahat itu tidak akan menimpa selain kepada orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan kecuali (berlakunya) sunnah Allah (yang telah berlaku) bagi orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan menemui pergantian dalam sunnah Allah, dan sekali-kali tidak akan pula menemui penyimpangan.” (Q.s. Fathir/35: 42-43)

Maksud redaksi *istikbâr fi al-arḍ* bukanlah mereka mendustakan Rasul, karena bukti-bukti tentang itu sudah sangat jelas. Namun mereka merasa gengsi menjadi pengikut Rasul. Inilah

yang menjadikan mereka selalu menyombongkan diri (*istikbâr*), bahkan berlaku *makr*.¹⁹

Menurut al-Ishfahani (w. 502 H), kata *istikbâr* mengandung dua pengertian. *Pertama*, upaya menjadi besar. Jika dilakukan secara proporsional, maka hal itu dianggap positif. *Kedua*, merasa puas atas kemampuannya sendiri sehingga muncul sesuatu yang tidak layak untuk disandangnya. Hal ini dikategorikan sebagai sikap yang tercela atau negatif. Inilah yang dikehendaki dari keseluruhan makna *istikbâr* di dalam al-Qur'an dengan berbagai derivatnya.²⁰ Yang jelas term *istikbâr* berarti puncak kesombongan yang ditunjukkan secara nyata dengan menolak kebenaran (*baṭr al-ḥaqq*) yang disertai dengan menghina si pembawa kebenaran (*gamṭ al-nâs*).²¹

Sementara kata *makr*, menurut al-Ishfahani (w. 502 H), adalah *ṣarf al-ghair `ammâ yaqṣiduh bi ḥilâh* (memalingkan orang lain dari yang dimaksudkan dengan cara tipu daya).²² Kata *makr* juga mengandung arti *ikhfâ' al-azâ* (gerakan membahayakan yang dirahasiakan).²³ Menurut Abduh, *makr* adalah suatu tindakan rahasia yang membahayakan oleh pihak tertentu dengan cara-cara yang tidak terduga.²⁴ Tindakan ini biasa dilakukan oleh mereka yang memiliki kekuasaan (*al-zu`amâ' wa al-ru'asâ'*).²⁵

¹⁹Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir: al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), jilid 22, h. 280.

²⁰Al-Ishfahani, *al-Mufradât*, h. 697.

²¹Muhammad al-Thahir bin Muhammad bin Muhammad al-Thahir Ibn `Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, (Tunis: al-Dar al-Tunisi), jilid 22, h. 334.

²²Al-Ishfahani, *al-Mufradât*, h. 772.

²³Ibn `Asyur, *at-Tahrîr*, jilid 22, h. 334.

²⁴Muhammad Rasyid bin Ali bin Ridha (w. 1354 H), *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm (al-Manâr)*, Mesir: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah lil Kutub, jilid 9, h. 541.

²⁵Lihat Q.s. al-An'am/6: 123.

Bentuk-bentuk makr, menurut `Abd al-Karîm Zaidan, antara lain, (1) Memberikan ancaman kepada para Rasul maupun pengikutnya, (2) memprovokasi orang lain agar melakukan hal yang sama, (3) menghalangi orang lain dari memperoleh informasi kebenaran.²⁶

Berdasar penjelasan di atas, ayat di atas hendak menunjukkan kebusukan hati orang-orang kafir Makkah. Dalam suatu riwayat disebutkan, sebelum Nabi Muhammad menjadi Rasul, penduduk Arab sering melihat penyimpangan yang dilakukan oleh Ahli kitab terhadap ajaran yang dibawa nabi-nabinya. Mereka pun berkata, “Terlaknatlah orang-orang Yahudi dan Nasrani itu. Mereka telah mendustakan rasul-rasulnya. Demi Allah, jika datang kepada kami seorang utusan, pastilah kami akan menjadi umat yang lebih baik dari mereka.” Namun, setelah Muhammad SAW benar-benar diutus sebagai Rasul, ternyata mereka mendustakannya sebagaimana ahli kitab.²⁷ Bahkan sikap mereka lebih jahat dari Ahli Kitab yang mereka kritik sebelumnya. Mereka menolak kebenaran yang dibawa Rasulullah SAW dengan cara kasar.²⁸ Mereka pun berusaha keras mempengaruhi orang lain

²⁶Lebih jauh lihat `Abd al-Karim Zaidan, *as-Sunan al-Ilâhiyah fî al-Umam wa al-Jama`ât wa al-Afrâd*, (Syria: Mu’assasah al-Risâlah, 1993), h. 240-251).

²⁷Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, jilid 22, h. 281.

²⁸Dalam hal ini, mereka berkata, “Ketidakpercayaan kami terhadap Muhammad, karena memang ia pembohong (karena mengaku sebagai Rasul); seandainya ada bukti kalau dia seorang Rasul, niscaya kami akan beriman kepadanya.” Inilah alasan penolakan mereka, (lihat Abu ‘Abdillah Muhammad bin ‘Umar bin al-Husen (Fakhruddin al-Razi), *Mafâtîh al-Gaib/at-Tafsîr al-Kabîr*, (Beirut: Dâr Ihyâ’ al-Turaṡ al-‘Arabiy, 1420 H), cet.ke-3, jilid 26, h. 246.